

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan, (*knowledge*), atau *a body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan.¹

Menurut Higlar dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* yang dikutip oleh Purwanto menyatakan: “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang”.² Menurut kesimpulan dari Higlar dan Bower

¹Suyono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012). 9

²Darwan Syah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Diadit Media, 2009). 33

yaitu belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu.

Menurut Muhibbin Syah dalam buku Psikologis belajar, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.³ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan, yaitu individu tersebut akan berubah atau bertambah baik keterampilan, kemampuan maupun sikap sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Belajar terjadi ketika ada interaksi antar individu dan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah buku, alat peraga dan alam sekitar. Adapun lingkungan pembelajaran adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar.⁴

Belajar menurut pandangan B. F. Skinner adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya menjadilebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responsnya menurun.⁵

Belajar merupakan suatu perubahan terhadap perbuatan/prilaku seseorang, yang tidak baik menjadi lebih baik.

³Muhibbin Syah, *Psikologis Belajar*, (Jakarta; PT Logos, 1999). 59

⁴Udin, S. Winata Putra, *op cit.* 2-2

⁵Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012). 14

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, efektif dan psikomotorik. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, efektif dan psikomotorik.⁶

a. Menilai Hasil Belajar Kognitif

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menilai hasil belajar kognitif siswa adalah tes. Tes bisa berbentuk obyektif dan esai. Jadi, pada dasarnya tidak ada aturan khusus yang jelas tentang kapan saat yang tepat untuk menggunakan keduanya. Menilai hasil belajar kognitif siswa dalam PKn dengan memperhatikan pendapat Ebel tersebut dilakukan dengan menggunakan hampir semua bentuk dan jenis tes, baik lisan maupun tertulis. Bentuk-bentuk tes yang obyektif yang bisa dipilih adalah pilihan ganda biasa, benar salah, hubungan antarhal, menjodohkan, melengkapi isian, tinjauan kasus, dan mengenali atau bereaksi terhadap situasi kritis dan problematis.

b. Menilai Hasil Belajar Non Kognitif

Penilaian hasil belajar siswa dalam PKn juga meliputi sikap, minat, perasaan, nilai-nilai, dan apresiasi. Penilaian aspek afektif dapat dilakukan dengan cara mengamati respon siswa berupa kesan dan pendapat yang dapat mencerminkan sikap dan perilaku siswa yang dinilai. Cara itu ditempuh misalnya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan, baik melalui kuesioner maupun melalui

⁶Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011). 54

wawancara serta respon-respon lain yang memungkinkan guru menyimpulkan kecenderungan-kecenderungan sikap, moral minat, disiplin, partisipasi, perilaku dan tindakan serta kepribadian siswa atau siapa saja yang dinilai.⁷

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.⁸ Hasil belajar adalah pencapaian prestasi belajar yang dicapai siswa dengan kriteria atau nilai yang telah ditetapkan baik menggunakan penilaian acuan patokan maupun penilaian acuan norma.⁹ Nilai acuan norma adalah penilaian prestasi dan hasil belajar siswa yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Penilaian acuan patokan adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai siswa.¹⁰

Hasil belajar merupakan suatu pencapaian hasil terhadap belajar yang dicapai siswa dengan criteria atau nilai yang ditetapkan.

Hasil belajar siswa dapat dilihat atau diukur dari penilaian seorang siswa berhasil atau tidaknya dengan menggunakan tes. Tes hasil belajar adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa.¹¹

Hasil belajar siswa juga dapat diukur dari penilaian siswa tercapai atau tidaknya dengan menggunakan tes dengan bentuk pertanyaan atau

⁷Syaiful., *op.cit.*, 56-59

⁸Arif Mustofa, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2013). 22

⁹Supardi, *Tes & Asesmen*, (Jakarta : Hartono Media Pustaka, 2013). 14

¹⁰Ibid. 1

¹¹Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988). 30

tugas-tugas yang harus dijawab sama siswa yang bertujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa, supaya terlihat berhasil tidaknya.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.¹²

Tes bertujuan untuk penelusuran kesesuaian proses pembelajaran dengan rencana, pengecekan kelemahan dalam proses pembelajaran, mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa, seleksi kenaikan kelas atau kelulusan, mengetahui pencapaian kurikulum dan memberikan penilaian dalam keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan secara kelembagaan.¹³

Secara umum, ada dua macam fungsi tes yaitu sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu dan sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan atau telah dicapai.¹⁴

Ditinjau dari bentuk pertanyaan yang diberikan, tes hasil yang biasa dipergunakan oleh guru-guru untuk menilai hasil belajar anak-anak disekolah dapat dibedakan atas dua jenis tes yaitu Tes Subyektif atau tes uraian dan Tes Obyektif.

¹²Suharismi Arikanto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta : Bumi Aksara, 1986). 29

¹³Supardi, *op.cit.*, 67

¹⁴Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1998). 48

- 1) Tes Subyektif atau tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.
- 2) Tes Obyektif mempunyai beberapa bentuk yaitu jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan pilihan ganda.¹⁵

B. Model *Problem Based Learning*

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yangmelukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Joice dan Wil mendefinisikan model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk pada pembelajaran dikelasnya.¹⁶

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁷

Problem Based Learning sering disebut juga dengan pembelajaran berbasis masalah merupakan model inovatif yang dapat memberikan

¹⁵Supardi, *op.cit.*, 83

¹⁶Asis Saefudin, *Pembelajaran Efektif*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 105

¹⁷ <http://blogspot.com>

kondisi aktif kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah yang melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.¹⁸ Problem Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Masalah juga disebut dengan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecahan masalah sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Jadi, PBL atau PBM merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Problem Based Learning merupakan kurikulum sekaligus proses. Kurikulumnya meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya kritis siswa untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik.¹⁹ Menggunakan model PBL dalam mengajar, model ini memusatkan kegiatan pada murid. Model ini dapat mendorong anak untuk berpikir secara sistematis dengan

¹⁸Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012). 89

¹⁹Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Malang: Pustaka Pelajar, 2013). 272

menghadapkannya pada problem-problem jika anak-anak telah terlatih dengan model ini, mereka diharapkan dapat menggunakannya dalam situasi-situasi problematis dalam hidupnya.²⁰ Model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan pembelajaran, dimana siswa diajarkan untuk dapat berpikir dalam menyelesaikan masalah dalam situasi-situasi problematic dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antar guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.²¹ Agar siswa terlihat jelas untuk pembelajaran tersebut, maka guru memberikan pembelajarannya dengan berupa media-media pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu Pre tes, Proses, dan Pos Tes (tes awal) berfungsi untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab atau kerjaan, untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dan untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.²² Agar siswa dapat mencapai pembelajarannya, maka dilaksanakannya dalam tugas-tugas untuk siswa, untuk mencapai kemampuan yang ia miliki.

²⁰Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2005). 74

²¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011). 145

²²Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002). 100

2. Kelebihan Model Problem Based Learning

- a. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- f. Melalui pemecahan masalah dapat memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah maupun yang lainnya), pada dasarnya merupakan cara berfikir dan, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- g. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan bagi siswa
- h. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.²³

3. Kelemahan Model Problem Based Learning

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar dengan apa yang mereka ingin dipelajari.²⁴

4. Langkah-langkah Problem Based Learning

- a. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan menjelaskan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
- b. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan

²³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prcnadamedia, 2006). 220

²⁴Ibid. 222

tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghamba yang diperkirakan.

c. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakanyang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.

d. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.

e. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan; sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.²⁵

5. Tujuan Problem Based Learning

Tujuan PBL adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristic dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PBL juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan lebih luas, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.²⁶

Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, ketrampilan memecahkan masalah, percaya diri dan kerjasama yang dilakukan dalam PBL untuk mendorong munculnya berbagai keterampilan social dalam berpikir.

²⁵Ibid. 218

²⁶Rusman., *op.cit.*, 238

C. Materi Pembelajaran PKn Kelas V

1. Negara Kesatuan Republik Indonesia

Negara Kesatuan Republik Indonesia itu adalah negara yang memiliki satu kesatuan yang terdiri dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai pulau Rote, satu kesatuan bangsa yang disebut bangsa Indonesia.

Negara Kesatuan Republik Indonesia dinyatakan dibagi atas bukanlah terdiri atas. Jadi yang dimaksud dengan kalimat “dibagi atas” itu menunjukkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia tersebut adalah satu, setelah itu baru dibagi atas daerah-daerah sehingga Negara Kesatuan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Meskipun Negara Kesatuan Republik Indonesia itu sudah dibagi, dia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan bahkan dimungkinkan untuk ditarik kembali apabila ada yang ingin mencoba memisahkan diri dari kesatuannya. Jika kalimat “dibagi atas provinsi dan provinsi dibagi atas kabupaten dan kota” adalah sebagai wujud pengukuhan dari pengakuan otonomi daerah yang diberikan pengakuan memiliki pemerintah sendiri yakni pemerintah daerah namun tetap dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ketentuan pasal ini merupakan entry point (pintu masuk atau sebagai dasar) pelaksanaan otonomi daerah dalam rangka mempererat kembali keutuhan daerah-daerah dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga tidak ada lagi perbedaan pendapat terhadap bentuk negara Indonesiasebagai negara kesatuan.²⁷

²⁷Eddie Siregar, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI).174-175

Tujuan pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus-menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang NKRI. Konstitusi negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.²⁸

2. Pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Wilayah NKRI yang luas dan subur merupakan karunia Tuhan Yang MahaEsa yang diberikan kepada Bangsa Indonesia. Semua rakyat Indonesiawajibmemelihara dan mempertahankankeutuhannya. Keutuhan NKRI pentingpertahankan bersama untuk kemakmuran dan kebahagiaan bangsa Indonesia.Keutuhan adalahkeadaan yang tidak terpecah-belah dan bercerai-berai, tetap seperti semula.Dapatkan kamu menjelaskan mengapa keutuhan NKRI penting untuk kitawujudkan? Para pejuang dan pendiri negara kita sudah bertekad bahwa bentukNegara Kesatuan Republik Indonesia merupakan pilihan terakhir. Karena itu,tidak boleh sedikit pun wilayah Indonesia terpisah dari NKRI.

3. Cara menjaga keutuhan Indonesia

- a. Menjaga wilayah dan kekayaan tanah air Indonesia
- b. Saling menghormati perbedaan

²⁸ Ahmad Susanto., *op cit.* 24

- c. Mempertahankan kesamaan dan kebersamaan
- d. Menaati peraturan.

D. Kerangka Berfikir

Permasalahan yang terjadi pada mata pelajaran PKn adalah hasil belajar yang belum optimal dimana salah satu faktor ialah siswa kurang aktif dalam pembelajaran berlangsung, siswa tersebut ada yang diam ketika ditanya sama guru dan ada juga yang pasif ketika belajar, dan ada yang aktif hanya beberapa siswa saja. Padahal beliau menginginkan anak muridnya bisa berhasil semua dalam mencapai nilai KKM. Karena itu dalam pembelajaran ini, guru berperan penting terhadap prestasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PKn di harapkan dapat menarik dan memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga prestasi siswa dapat meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah jika model pembelajaran pair checks dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada materi kebebasan berorganisasi di kelas V SDN Pegandikan I Pontang. Hal ini dibuktikan dari hasil data yang diperoleh pada setiap rangkaian kegiatan pembelajaran sudah mengalami peningkatan mulai dari siklus I hingga siklus II. Berdasarkan pengolahan dan analisis data maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

1. Jika dengan menerapkan model *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi menjaga keutuhan Indonesia maka dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan aktivitas pembelajaran guru di kelas V SDN Pegandikan I Pontang.

2. Jika dengan digunakannya model *problem based learning* maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Pegandikan I Pontang pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi menjaga keutuhan Indonesia.